

**NILAI-NILAI KARAKTER PEMUDA ISLAM DALAM SURAH
YUSUF AYAT 30–35 SERTA PENERAPANNYA DALAM
MASYARAKAT KONTEMPORER**

Taufik Ilham Pranata

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darul Qur'an, Bogor

TaufikIlham446@gmail.com

Abstract: This article examines the ethical values reconstructed from QS. Yusuf verses 30–35 are based on the interpretation of a number of classical and contemporary mufassir. These verses textually describe the social dynamics in the Egyptian court environment, the moral test of the Prophet Joseph, and the ethical choice between yielding to the temptation of immorality or accepting the social consequences of imprisonment. This study uses a qualitative method with a thematic-analytical interpretation approach and *library research*. The results of the analysis show that the interpretation of the mufassir of these verses contains ethical principles in the form of *i'tiṣām min al-muḥarramāt* (shunning forbidden behavior), *taqdīm al-masyaqah fī al-dunyā 'alā al-masyaqah fī al-ākhirah* (prioritizing worldly risks for the sake of ukhrawi safety), *al-tawakkul 'alā Allāh* (trusting in Allah), and *al-du'a' ilā Allāh* (prayer orientation that is exclusive to Allah SWT). Based on these findings, this study recommends reading and interpreting the QS. Yusuf verses 30–35 as a source of contextual ethical reflection for the character development of Muslim youth in the modern era.

Keywords: *Qur'anic Ethics, Youth, QS. Joseph*

Abstrak: Artikel ini mengkaji nilai-nilai etis yang direkonstruksi dari QS. Yusuf ayat 30–35 berdasarkan penafsiran sejumlah mufassir klasik dan kontemporer. Ayat-ayat tersebut secara tekstual menggambarkan dinamika sosial di lingkungan istana Mesir, ujian moral Nabi Yusuf, serta pilihan etis antara tunduk pada godaan maksiat atau menerima konsekuensi sosial berupa pemenjaraan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik-analitis dan analisis kepustakaan (*library research*). Hasil analisis menunjukkan bahwa penafsiran mufassir terhadap ayat-ayat tersebut memuat prinsip etis berupa *i'tiṣām min al-muḥarramāt* (menjauhi perilaku terlarang), *taqdīm al-masyaqah fī al-dunyā 'alā al-masyaqah fī al-ākhirah* (mendahulukan risiko dunia demi keselamatan ukhrawi), *al-tawakkul 'alā Allāh* (tawakal kepada Allah), serta *al-du'a' ilā Allāh* (orientasi doa yang eksklusif kepada Allah SWT). Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan pembacaan dan penafsiran QS. Yusuf ayat 30–35 sebagai sumber refleksi etis yang kontekstual bagi pembinaan karakter pemuda Muslim di era modern.

Kata Kunci: Etika Qur'ani, Pemuda, QS. Yusuf

A. Pendahuluan

Al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, telah memberikan pedoman lengkap untuk kehidupan manusia dalam berbagai aspeknya. Dalam setiap kisah dan

ayatnya, terkandung hikmah dan pelajaran berharga yang relevan dengan tantangan dan pergumulan umat manusia di setiap zaman.

Surah Yusuf adalah salah satu cerita paling menarik dan inspiratif dalam Al-Qur'an. Di dalamnya, terdapat beberapa ayat yang secara khusus membahas karakteristik pemuda dan memberikan nasihat tentang bagaimana pemuda seharusnya bersikap dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Ayat 30-35 dari surah ini memberikan wawasan tentang beberapa nilai karakteristik pemuda yang bisa diambil sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Adapun bunyi surah yusuf ayat 30-35 adalah sebagai berikut:

﴿ وَقَالَتِ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ أَمْرَاتُ الْعَنْزَةِ تَرَاوِدُ فَتَهَا عَنْ نَفْسِهِ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّ لَرَبِّهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴾ فَلَمَّا سَمِعَتْ بِسَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكَأً وَأَتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِينًا وَقَالَتِ اخْرُجْ عَلَيْهِنَّ فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْتُهُ وَقَطَعْنَ أَيْدِيهِنَّ وَقُلْنَ حَاسِلَ اللَّهُ مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ ﴾ قَالَتْ فَذِلَّكُنَّ الَّذِي لُمْتُنِّي فِيهِ وَلَقَدْ رَأَوْدَتْهُ عَنْ نَفْسِهِ فَلَسْتَنَصَصَ وَلَيْنَ لَمْ يَقْعُلْ مَا أَمْرَهُ لَيُسْجِنَنَّ وَلَيَكُونَنَّ مِنَ الصُّرِّيْفِينَ ﴾ قَالَ رَبُّ السَّجْنِ أَحَبُّ إِلَيَّ مَا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَلَا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبَرْ إِلَيْهِنَّ وَأَكْنَ مِنَ الْجَهْلِيْنَ ﴾ فَانْتَجَابَ لَهُ رَبُّهُ فَصَرَّفَ عَنْهُ كَيْدَهُنَّ إِنَّهُ هُوَ السَّمِينُ الْعَلِيِّمُ ﴾ ثُمَّ بَدَا لَهُمْ مِنْ بَعْدِ مَا رَأَوْا الْأَيْتِ لَيُسْجِنُنَّهُ حَتَّى حِينٌ ﴾

Artinya : “{30.} Dan perempuan-perempuan di kota berkata, “Istri Al-Aziz menggoda dan merayu pelayannya untuk menundukkan dirinya, pelayannya benar-benar membuatnya mabuk cinta. Kami pasti memandang dia dalam kesesatan yang nyata.” {31.} Maka ketika perempuan itu mendengar cercaan mereka, diundangnyalah perempuan-perempuan itu dan disediakannya tempat duduk bagi mereka, dan kepada masing-masing mereka diberikan sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian dia berkata (kepada Yusuf), “Keluarlah (tampakkanlah dirimu) kepada mereka.” Ketika perempuan-perempuan itu melihatnya, mereka terpesona kepada (keelokan rupa)nya, dan mereka (tanpa sadar) melukai tangannya sendiri. Seraya berkata, “Mahasempurna Allah, ini bukanlah manusia. Ini benar-benar malaikat yang mulia.” {32.} Dia (istri Al-Aziz) berkata, “Itulah orangnya yang menyebabkan kamu mencela aku karena (aku tertarik) kepadanya, dan sungguh, aku telah menggoda untuk menundukkan dirinya tetapi dia menolak. Jika dia tidak melakukan apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan, dan dia akan menjadi orang yang hina.” {33.} Yusuf berkata, “Wahai Tuhan! Penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka. Jika aku tidak Engkau hindarkan dari tipu daya mereka, niscaya aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentu aku termasuk orang yang bodoh.” {34.} Maka Tuhan memperkenankan doa Yusuf, dan Dia menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka. Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui. {35.} Kemudian timbul pikiran pada mereka setelah melihat tanda-tanda (kebenaran Yusuf) bahwa mereka harus memenjarakannya sampai waktu tertentu.”

Studi yang relevan dengan pembahasan penulisan salah satunya adalah skripsi Siti Laila yang berjudul konsep pendidikan islam bagi generasi muda dari perspektif Qur'an surah yusuf ayat 23-29 studi Tafsir Al-Azhar Hal ini agar dapat diterapkan dalam mendidik generasi muda untuk menanamkan nilai-nilai agama, moral atau etika dalam jiwanya sehingga tujuan pendidikan Islam untuk membentuk generasi muda dalam diri manusia dapat tercapai, dan tidak mudah untuk mewujudkannya. merayu mereka.¹

Pembatasan masalah didalam artikel ini penulis hanya membahas tentang nilai karakteristik yang terdapat didalam Al-Qur'an surah yusuf ayat 30-35 yang diambil dari beberapa *mufassir* dari tiga zaman yaitu yang pertama zaman *mutaqodmin* ada Iman Abu Ja'far Ath-thabri yang wafat pada tahun 310 H dan buku karangan beliau adalah *Jami'ul Bayan Fii Ta'wil Qur'an* dan Imam Ar-Razi Ibnu Abi Hatim yang wafat pada tahun 327 H dan buku karangan beliau adalah *Tafsirul Qur'an Al-Adzhim Li Ibni Abi Hatim*. Zaman yang kedua yaitu zaman *mutaakhirin* Imam Muhammad Syairazi Al-Baidhawi yang wafat pada tahun 685 H dan buku karangan beliau adalah *Anwaaru Tanziil Wa Asrooru Ta'wil Tafsirul Baidhawi* dan Imam Fakhruddin Ar-Razi yang wafat pada tahun 606 H dan buku karangan beliau adalah *Mafaatihul Ghaib* atau sering di sebut dengan *At-Tafsiru Al-Kabiru*. Zaman yang ketiga yaitu zaman *muaashirin* ada Syaikh Wahbah Zuhaili yang wafat pada tahun 1437 H dan buku karangan beliau adalah *Tafsir Al-Munir*. Dan yang terakhir ada Syaikh Muhammad Ali Ash-shabuni yang wafat pada tahun 1442 H dan buku karangan beliau adalah *Shafwatuttafaasiir*.

Tujuan dari artikel ini adalah pembaca faham dan mengerti apa itu nilai karakteristik pemuda muslim yang terdapat dalam Qur'an surah yusuf ayat 30-35 dan juga pembaca mengetahui penerapan nilai karakteristik yang terdapat dalam Qur'an surah yusuf ayat 30-35 didalam kehidupan sehari-hari dan didunia internet.

Adapun nilai-nilai karakteristik yang terdapat didalam Qur'an surah yusuf ayat 30-35 ada empat nilai karakteristik yaitu Menjauhi perilaku terlarang, Memberikan prioritas pada kesulitan di dunia daripada kesulitan di akhirat, Tawakkal kepada Allah, dan Berdoa hanya kepada Allah SWT

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis penafsiran QS. Yusuf ayat 30–35. Pendekatan yang digunakan adalah metode *tafsir tahlīlī*, yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara runtut dengan memperhatikan konteks lafaz, struktur bahasa, *asbāb al-nuzūl*, serta hubungan antarayat. Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari kitab-kitab tafsir, meliputi mufassir klasik (al-Tabarī dan Ibnu Abī Ḥātim), mufassir pertengahan (al-Baiḍāwī dan Fakhr al-Dīn al-Rāzī), serta mufassir kontemporer (Wahbah al-Zuhailī dan

¹ Siti Laila, "berjudul konsep pendidikan islam bagi generasi muda dari perspektif Qur'an surah yusuf ayat 23-29 studi Tafsir Al-Azhar," *Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNSIQ Jawa Tengah Jl. KH. berapa harganya. Hussim Al Asiri. 03 , dan Nosobu, Jawa Tengah, Jurnal Paramurubi*, Vol. 1, Edisi 1, Januari-Juni 2018.

Muhammad 'Alī al-Šābūnī). Adapun data sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dan karya akademik lain yang relevan dengan kajian etika Qur'ani dan pembentukan karakter.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) identifikasi dan inventarisasi penafsiran para mufassir terhadap QS. Yusuf ayat 30–35, (2) analisis makna dan kecenderungan penafsiran terkait sikap etis Nabi Yusuf dalam menghadapi ujian moral dan tekanan sosial, (3) perbandingan pandangan mufassir lintas periode untuk menemukan pola makna yang konsisten, dan (4) rekonstruksi nilai-nilai etis yang relevan sebagai kerangka konseptual pembinaan karakter pemuda.

C. Hasil dan Pembahasa

1. Pengertian Kalimat "Akhhlak"

Kata "Akhhlak" adalah bahasa yang berasal dari kata Arab "khalq" yang menunjukkan keadaan pikiran, kepribadian, kebiasaan atau "moralitas."² Ilmu yang subjeknya adalah penilaian nilai yang berkaitan dengan tindakan yang digambarkan sebagai baik atau buruk.³ Mengenai kata (Akhhlak), para ahli memiliki kesimpulan yang berbeda-beda, tetapi esensinya adalah sesuatu yang serupa, terutama yang berkaitan dengan cara manusia bertindak. Evaluasi ini diringkas sebagai berikut:

- a) Abdul Hamid menyatakan, "Akhhlak adalah ilmu keseimbangan yang harus diikuti agar jiwa terisi dengan kemuliaan dan keanggunan, dan harus diikuti agar jiwa terbebas dari segala bentuk kebencian."
- b) Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa kualitas yang mendalam adalah sifat bawaan jiwa yang muncul dari berbagai aktivitas secara efektif dan mudah dilakukan berulang perlu refleksi dan pemikiran.

Akhhlak pada dasarnya adalah kondisi atau atribut yang meresap ke dalam jiwa dan berkembang menjadi kepribadian. Dari sini, secara tiba-tiba muncul berbagai jenis tindakan dan tanpa perlu memikirkannya terlebih dahulu. Akhhlak dapat diartikan sebagai ilmu yang membantu manusia mencapai hal yang bermanfaat dan mencegah hal-hal yang merangsang ketidaknyamanan, seperti terhadap Allah, sesama manusia, dan hewan di sekitar mereka.⁴

2. Pengertian Kalimat "Pemuda"

seseorang mencapai usia pubertas tetapi belum mencapai usia kedewasaan.⁵ Menurut definisi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), "pemuda" mencakup individu yang

² Saiful (Manan - (2017)) (Dhaif, 2010) Manan, "Pengembangan Kemampuan Mental Melalui Teladan dan Pengembalian" *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Pendidikan* Vol. 15 No.1 - (2017): 52.

³ Syauqi Dhaif, "Mu'jam Al-Wasit," (Perpustakaan Internasional As-Shuruk: Kairo, 2010), H: 252.

⁴ Institut Agama Islam Negeri Kandari (IAIN), "Filsafat Konteks dalam Konteks Pemikiran Ethis Modern dan Ambiguitas Islam dan Humanisme: Dilema dan Menatap Masa Depan," *Filsafat Benda dalam Konteks Berpikir*, Vol. 11, Edisi (1 Juni 2017): 5.

⁵ Syauqi Dhaif, "Mu'jam Al-Wasit," (Perpustakaan Internasional As-Shuruk: Kairo, 2010), H: 252.

berusia antara 15 hingga 24 tahun. Namun, terkadang interpretasi yang keliru menganggap mereka sebagai "anak-anak," yang juga mencakup rentang usia 0 hingga 17 tahun. Hal ini juga tercermin dalam hukum Indonesia, sebagaimana yang berlaku di berbagai negara di dunia. Di wilayah Asia, Afrika, dan Amerika Latin, konsep yang benar mengenai "pemuda" telah berkembang secara tiba-tiba. Definisi baru terkait pemuda dalam regulasi terbaru menggambarkan mereka sebagai "warga Indonesia yang mengalami tahap perkembangan dan kemajuan penting, dengan usia berkisar antara 16 hingga 30 tahun."⁶

3. Pengetian Kalimat "Masyarakat Sekarang"

Istilah "Masyarakat Sekarang" digunakan untuk merujuk pada usia atau periode waktu di mana seseorang hidup dan mengalami pengalaman mereka. Saat ini, mungkin telah ada istilah "Generasi Milenial" yang dikenal dalam berbagai lingkungan. Istilah ini telah menjadi pola dengan peningkatan inovasi dan data. Generasi Milenial, atau disebut juga Generasi Y, adalah kelahiran dari tahun 1981 hingga 1994. Namun, ini tidak sepenuhnya sejajar dengan Generasi Z, yang juga dikenal sebagai Generasi Z, yang lahir dari tahun 1995 hingga 2010. Kedua generasi ini sangat dekat dalam praktiknya. Dengan perkembangan komputer, diketahui pula bahwa Generasi Milenial sangat terkait dengan inovasi karena mereka hidup dan berkembang seiring dengan perubahan mekanik dalam peristiwa.⁷

4. Pengenalan Tentang Surah Yusuf Ayat 30-35

Surah Yusuf adalah surah kedua belas dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 111 ayat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, di Mekkah setelah Surah Hud. Surah Yusuf mengisahkan perjalanan hidup Nabi Yusuf (Joseph), putra Nabi Ya'qub (Jacob). Cerita ini melibatkan berbagai elemen dramatis, seperti persaudaraan, kecemburuan, pengkhianatan, ujian, kesabaran, dan akhirnya perdamaian dan pengampunan. Kisah Nabi Yusuf ini juga mengandung berbagai pelajaran moral dan etika yang relevan untuk kehidupan manusia. agar tidak memperluas pembahasan, penulis membahas hanya surah yusuf ayat 30 sampai 35.

a) Penamaan Surah Yusuf

Surah Yusuf memiliki dampak positif dan memberikan kedamaian bagi mereka yang mendengarkannya. Rasulullah Saw juga melihat nilai penting dalam Surah Yusuf dan merekomendasikan untuk mengajarkan surah ini kepada keluarga atau budak-budak. Ini karena membacanya atau mengajarinya akan bermanfaat pada saat kematian dan akan

⁶ RUU kepemudaan dan teks akademik yang menyertainya pada awalnya menetapkan rentang usia 18 hingga 35 tahun. Batasan awal 18 tahun memiliki alasan yang masuk akal untuk tidak mengganggu definisi "anak" (0-17 tahun) yang diatur oleh undang-undang dan peraturan baru lainnya (terkait dengan perlindungan anak), tetapi batas akhir 35 tahun telah diusulkan tanpa kontroversi (Minpura, tidak ada tahun, 30, 36).

⁷ Waji Nurasieh. "Etika Islam dan Media Sosial Bagi Milenial: Kajian Surat Al-Asr," *Al-Mushbah Jilid 16 Edisi* (1 Januari-Juni 2020): 154-155.

memberikan kekuatan agar tidak cemburu terhadap saudara-saudara Muslim kita. Membaca Surah Yusuf selama kehamilan adalah tradisi yang dianjurkan oleh Islam. Hal ini dilakukan dengan harapan anak akan memiliki kesehatan fisik dan moral yang baik, seperti Nabi Yusuf. Tradisi ini masuk dalam bentuk "optimisme" atau keyakinan terhadap Allah dalam berbagai situasi.⁸ Dengan demikian, ini adalah gambaran singkat tentang Surah Yusuf dan beberapa poin penting yang terkandung di dalamnya.

b) *Tafsir Ijmali Qur'an* Surah Yusuf Ayat 30-35

Ayat ini menceritakan tentang sekelompok wanita di kota Mesir, dan menggambarkan mereka sebagai lima wanita: istri pelayan tersayang, istri penjaga pintu, istri tukang roti, nyonya makhluk, dan nyonya sipir. Abu Hayyan berkata: Penekanan mereka untuk menambahkannya pada cinta adalah hiasan dalam penghukuman, karena jiwa pada umumnya mendengar wawasan baru tentang orang-orang baik.⁹

c) *Munasabah* Ayat Qur'an Surah Yusuf Ayat 30-35

Setelah Allah Yang Maha Kuasa menjelaskan kesulitan yang dihadapi Yusuf dengan istri gubernur, serta pembebasannya dari tuduhan dan pemberanakan atas dirinya setelah kesaksian seorang saksi yang menyatakan ketidakbersalahannya berdasarkan pengamatannya, ayat tersebut menggarisbawahi hasil positif yang dihasilkan melalui pengalaman dan usaha yang berkelanjutan. Hal ini termanifestasi dalam penyebaran berita dan terkenalnya kisah ini di Mesir. Kemudian, fokus beralih ke upaya Nyonya Azizah untuk mendapatkan nama baiknya di depan publik, yang direncanakan dengan cermat dalam sebuah konspirasi dan dilakukan dengan berbagai strategi. Ia mengakui kepada teman-temannya bahwa ia telah menggoda Yusuf, namun dia menolak tawarannya. Selain itu, dia menyadari bahwa dia tidak memiliki kendali atas apa yang ia inginkan.

Ayat ini juga menggambarkan bagaimana Yusuf dipenjarakan dan bagaimana keputusan diambil dalam penjara. Ketika Yusuf berada dalam penjara, dia mencari kesenangan Allah dan berdoa, tetapi lebih tepatnya, sang penguasa penjara memanggilnya. Karena permintaan ini, Yusuf dipenjarakan selama waktu yang lama, sekitar lima tahun. Ini adalah gambaran singkat tentang bagaimana Surah Yusuf menggambarkan peristiwa-peristiwa tersebut dan memberikan pandangan tentang perkembangan karakter dan ujian yang dihadapi oleh Nabi Yusuf.¹⁰

c) Penjelasan *Mutaqaddimin*, *Mutaakhirin* dan *Muaashirin*

Periode *al-Muttaqaddin* (abad 1-4 Hijriah) mencakup periode para Sahabat, *Tabi'in*, dan *Tabi'ut Tabi'in* setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW (11 H / 632 M).

⁸ Hamid Bidawi, "Hadits Syariah," *Pengantar Tafsir Surat Yusuf. Nama dan Manfaat Membacanya*, 16 Juni 2020.

⁹ Muhammad Ali As-Shabuni, *Shofwatuttafasir*, Dar As-Sabouni untuk percetakan, penerbitan dan pendistribusian - Kairo, cetakan pertama, 1417 H - 1997 M, bagian 2 dan halaman 49.

¹⁰ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir fill Aqidah Wassyariah Wanmanhaaj* (Damaskus - 1426 H. 2005 M. - cetakan ke- 8), 587.

Pada periode ini, dia dianggap sebagai tafsir pertama dan satu-satunya dalam zamannya. Al-Quran juga telah ditafsirkan oleh para Sahabat.¹¹

Adapun yang dimaksud dengan periode "*al-Muta'akhkhirin*" di sini adalah zaman gelombang keempat dari para *mufassir* atau yang juga disebut sebagai generasi kedua yang menulis tafsir terpisah untuk hadis. Generasi ini muncul selama masa kemunduran Islam, yaitu sejak jatuhnya Baghdad pada tahun 656 H / 1258 M, hingga munculnya gerakan kebangkitan Islam pada tahun 1286 H / 1888 M. Atau dalam rentang waktu dari abad ketujuh hingga abad ketiga belas Hijriyah.¹²

Sejak akhir abad kesembilan belas hingga saat ini, para pengikut Islam telah menderita penganiayaan dan penjajahan oleh negara-negara Barat, yang umumnya bersifat imperialistik dan kolonial. Di banyak negara di Asia dan Afrika, di mana mayoritas penduduknya adalah Muslim, mereka mulai mengalami depresi dan penderitaan mental yang mereka alami. Di seluruh dunia, umat Islam sering merasa agama mereka dihina dan digunakan dalam permainan politik. Bahkan, budaya, tradisi, dan nilai-nilai sosial mereka telah rusak dan ternodai dengan cara yang membuat identitas mereka sebagai Muslim yang sejati menjadi tidak terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam catatan sejarah singkat ini tentang tafsir Al-Quran, kita dapat menyimpulkan bahwa tafsir Al-Quran telah berlanjut sejak zaman kuno, mulai dari zaman Nabi Muhammad SAW hingga saat ini. Meskipun jangkauannya sangat luas, tetapi ada hubungan dan kontinuitas dalam tafsir Al-Quran yang tidak pernah terputus.¹³

d) Biografi Singkat Mufassir

1) Imam Thabari

Imam Muhammad Ibn Jarir At-Tha'bari (837-923 M) adalah seorang ulama, sejarawan, ahli tafsir, dan cendekiawan Islam terkemuka dari Persia. Ia dikenal dengan nama lengkapnya, yaitu Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid At-Tha'bari. Salah satu karyanya yang paling terkenal dan dihormati dalam dunia Islam adalah "*Tafsir At-Tha'bari*" atau "*Jami'ul Bayan 'an Ta'wilul Qur'an*." Tafsir ini adalah sebuah kompilasi besar yang mencakup penjelasan mendalam atas ayat-ayat Al-Qur'an serta berbagai riwayat, hadis, dan kisah dari para sahabat dan generasi-generasi awal Islam. Karya ini dikenal karena pendekatannya yang luas dan komprehensif terhadap tafsir Al-Qur'an. Imam At-Tabari memiliki warisan ilmiah yang besar dan dampak luas di berbagai bidang, terutama dalam tafsir dan sejarah Islam. Karyanya tetap menjadi referensi penting bagi para pelajar pengetahuan hingga saat ini. Karyanya tercantum dalam naskah-naskah Ottoman asli.¹⁴

¹¹ Ahmad Izzan, "Metodologi Ilmu Tafsir," Edisi Ketiga (Bandung: Berpikir, 2014). hal.18.

¹² Baidan dan Nasruddin, "Perkembangan Tafsir Alquran di Indonesia," Kota Surabaya, Jawa Timur: Seri Tiga Buku Mandiri, 2003, hal.17.

¹³ Ahmad Izzan, "Metodologi Ilmu Tafsir," Edisi Ketiga (Bandung: Berpikir, 2014). hal.25-26.

¹⁴ Ubaidu, Yunus Hasan, "Studi dan Investigasi di Jalan Penafsiran dan Metodologi," Penerjemah; melalui. Qadirun Nur dan Ahmad Musafiq, *Tafsir al-Qur'an: Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufassir* (Jakarta: Gaya Media, 2007).

2) Imam Ibnu Abi Hatim

Abu Muhammad Abd Ar-Rahman bin Hafiz Abu Hatim Muhammad bin Idris bin Madzhar aT-Tamimi al-Hanzhali al-Razi adalah seorang ulama terkemuka dalam bidang fiqh dan hadis. Dia dilahirkan di Darb Hanzhala, Rayy, Persia pada tahun 240 H / 854 M, dan meninggal di kota Rayy pada bulan Muharram tahun 327 H / 938 M. Pada usia lima belas tahun, ia melakukan perjalanan ilmiah pertamanya bersama ayahnya setelah menunaikan ibadah haji. Mereka mengunjungi kota-kota seperti Baghdad, Samarra, Damaskus, Wasit, dan Kufah untuk belajar dari ulama hadis yang terkemuka. Setelah berhasil mengumpulkan pengetahuan yang mencukupi, Ibnu Abi Hatim kembali ke Rayy dan terus berkontribusi dalam bidang fiqh dan hadis.¹⁵

3) Imam Baidhawi

Imam Al-Baidawi, nama lengkapnya Abu Bakr Abdullah bin Umar bin Muhammad Al-Baidawi, juga dikenal sebagai Al-Baidawi. Beliau merupakan seorang ulama dan penerjemah terkenal dalam tradisi Islam. Beliau lahir pada tahun 1226 M (623 H) di desa al-Bay'a dekat kota Hamadan, Iran. Belajar di bawah bimbingan para ulama terkemuka pada zamannya, beliau menjadi ahli dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Salah satu karya terkenal beliau adalah "*Anwaru Tanzil wa Asraru Ta'wil*," yang juga dikenal dengan nama "Tafsir al-Baydawi." Tafsir ini telah dikenal dan dihormati dalam tradisi Sunni. Dalam tafsir ini, Imam al-Baydawi menjelaskan makna-makna Al-Qur'an secara rinci dan memberikan penjelasan mendalam mengenai aspek linguistik, sejarah, dan konteks. Karya-karya Imam al-Baydawi tetap menjadi sumber penting dalam pemahaman Al-Qur'an dan masih digunakan oleh para ulama dan pelajar agama hingga saat ini.¹⁶

4) Imam Fakruddin Ar-Razi

Imam Fakhrudin Ar-Razi, nama lengkapnya Muhammad bin Umar bin al-Hasan bin Muhammad bin al-Khatib At-Tabari Al-Qawmi, dikenal sebagai al-Razi. Dia adalah seorang ulama Muslim terkemuka yang hidup pada abad ke-12 Masehi. Lahir pada tahun 1149 M (544 H) di kota Ray dekat Tehran, Iran. Dia dikenal sebagai seorang multi-talenta, menguasai berbagai bidang, termasuk teologi, filsafat, logika, dan ilmu-ilmu alam. Salah satu karya penting Imam al-Razi adalah "*Tafsir Al-Kabir*" atau "*Mafatih al-Ghaib*". Tafsir ini merupakan sebuah karya tafsir Al-Quran yang sangat terkenal. Imam Al-Razi memberikan penjelasan yang rinci dan komprehensif terhadap ayat-ayat Al-Quran, dengan menggunakan pendekatan filosofis, teologis, dan logis. Karya ini menjadi salah satu tafsir paling penting dalam warisan intelektual Islam. Dia dihormati sebagai salah satu dari para ilmuwan terbesar dalam sejarah Islam dan pemikir berpengaruh dalam berbagai bidang studi.¹⁷

¹⁵ Budi, "Layanan Penulisan dan Dokumentasi Islam," *Sejarah Cerita Ibnu Abi Hatim*, Rabu 7 September 2022.

¹⁶ Muhammad Naufal Hisyam, "kartu identitas perusahaan Islam," *Imam al-Baydawi dan Indikasi tentang Sikap Positif Ulama Terdahulu dalam Menghadapi Perbedaan Pendapat di Antara Aliran-aliran*, 1 Desember 2022.

¹⁷ Jamal Ahmed, "Perkembangan Kepribadian Islam," *Biografi Fakhr al-Din al-Razi dan dan Metodologi Menafsirkan Tafsir Mafatihul Ghaib*, 22 juni 2010

5) Syaikh Wahbah Zuhaili

Imam Wahbah al-Zuhaili, nama lengkapnya Wahbah Mustafa al-Zuhaili, merupakan seorang cendekiawan Muslim yang terkemuka. Ia lahir pada 27 Maret 1932 di desa *Dayr 'Atiyah* dekat kota Hama, Suriah. Ia dikenal sebagai seorang ahli dalam bidang *Ushul Fiqh* (prinsip-prinsip hukum Islam) dan *Fiqh* (hukum Islam). Imam Wahbah al-Zuhaili belajar di berbagai lembaga terkenal di dunia Islam dan meraih gelar doktor dalam bidang hukum Islam. Ia bekerja sebagai profesor di Fakultas Syariah Universitas Damaskus, Suriah, dan menjadi salah satu rujukan utama dalam ilmu *fiqh*. Imam Wahbah al-Zuhaili meninggal pada tanggal 24 Januari 2015, namun warisannya sebagai seorang cendekiawan dan sumbangannya dalam bidang *fiqh* masih tetap dihormati dan dipelajari oleh banyak orang di seluruh dunia Islam.¹⁸

6) Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni

Imam Muhammad bin Ali bin Jamil As-Sabouni, yang juga dikenal sebagai Muhammad Ali As-Sabouni, adalah seorang cendekiawan Muslim terkemuka. Ia lahir di kota Aleppo, Suriah pada tahun 1928. Ia dibesarkan dalam lingkungan keluarga terpelajar, di mana ayahnya, Sheikh Jamil, adalah seorang peneliti terkemuka di Aleppo. Imam Muhammad Ali As-Sabouni menerima pendidikan dasar dan formal dalam bahasa Arab, ilmu warisan, dan ilmu agama dengan bimbingan langsung dari ayahnya. Sejak usia dini, ia menunjukkan bakat dan kecerdasan dalam pemahaman berbagai pengetahuan agama. Bahkan pada usia muda, ia telah menghafal Al-Quran. Ia memiliki beberapa guru, termasuk ayahnya Sheikh Jamil As-Sabouni, serta ulama terkemuka di Aleppo seperti Sheikh Muhammad Najib Saraj Ad-Din, Sheikh Ahmad Shamah, Sheikh Muhammad Said Al-Idlibi, Sheikh Muhammad Raghib At-Tabakh, dan Sheikh Muhammad Najib Khayat. Imam Muhammad Ali As-Sabouni memiliki warisan intelektual yang berharga dan sumbangannya dalam bidang agama masih terus dihormati dan dipelajari oleh banyak orang di seluruh dunia Islam. Beliau mengajar di Fakultas Syariah Universitas Umm al-Qura dan Fakultas Pendidikan Islam Universitas Raja Abdulaziz di Makkah *Al-Mukarramah*.¹⁹

5. Nilai-Nilai Karakteristik Yang Terdapat Dalam Qur'an Surah Yusuf Ayat 30-35 Menurut Penjelasan Beberapa Ulama

a) Menjauhi Perilaku Terlarang (*I'tishom Minal Muharromat*)

Kalimat *I'tishom Minal Muharromat* yang artinya Menjauhi Perilaku Yang terlarang atau dalam bahasa arabnya "الاعتصام من المحرمات" diambil dari potongan ayat Qur'an surah Yusuf ayat 32 yang berbunyi "رَأَوْدَتْهُ عَنْ نَفْسِهِ فَأَسْتَغْصَمْ".

¹⁸ Hasani, "Wasilah," *biografi singkat Hiba Al-Zuhaili: profil, pendidikan, karya dan gagasan*, 17 September 2021.

¹⁹ Rizqi Maulana Fadli, "Hadits Syariah", *Perjalanan Syaikh Ali AS-Shabouni, biografi dan perjalanan Ilmunya*, 20 Maret 2021.

Diambil dari salah satu penjelasan *Mufassir* yang menjelaskan di dalam tafsirnya dan penulis mengambil tafsir Syaikh Wahbah Zuhaili, Beliau menjelaskan didalam kitab tafsirnya :

"إِذَا كَانَ هَذَا حَالَكَنْ مَعَهُ فِي لَحْظَةٍ، فَمَاذَا أَفْعَلْ وَهُوَ مَعِي دَائِمًا فِي الْمَنْزِلِ، وَلَنِي أَعْرَفُ وَأَقْرَأُنِي وَاللَّهُ لَقَدْ رَاوَدَهُ عَنْ نَفْسِهِ. فَامْتَنَعْ بِبَابِهِ وَشَمِّمَ عَمَّا أَرْدَتْهُ مِنْهُ لَأَنَّهُ عَفِيفٌ طَاهِرٌ، وَرَثَ الْعَفَةَ أَسْلَافَهُ"

Artinya: "Dan jika ini adalah keadaanmu enggannya pada saat itu, apa yang harus kulakukan ketika dia selalu bersamaku di rumah? Saya mengakui dengan jujur bahwa demi Allah, saya telah merayunya dengan maksud yang tidak baik terhadap dirinya. Dia menolak dengan tegas dan menjauhkan diri dari apa yang saya inginkan darinya, karena dia adalah seseorang yang menjaga kesuciannya dan keturunannya, dan dia mewarisi sifat suci dari leluhurnya."²⁰

Dari tafsir di atas dapat disimpulkan bahwa Pernyataan tersebut menggambarkan situasi di mana Yusuf merasa tertarik atau tergoda oleh seseorang, yang mungkin memiliki hubungan dekat dengannya, dan Yusuf merasa cenderung melakukan tindakan yang tidak pantas atau buruk terhadap orang tersebut. Namun, Nabi Yusuf menolak tegas dan menolak tawaran tersebut. Penolakan ini didasarkan pada prinsip-prinsip moral dan etika yang kuat, yang membuat Nabi Yusuf mempertahankan kehormatan, kemurnian, dan citra baiknya sendiri, serta menjaga keluarga dan keturunannya.

b) Memberikan prioritas pada kesulitan di dunia daripada kesulitan di akhirat (*Takdimul Masyakkah Fiddunya A'lal Masyaqqoti Fil Akhirah*)

Kalimat *Takdimul Masyakkah Fiddunya A'lal Masyaqqoti Fil Akhirah* yang artinya Memberikan prioritas pada kesulitan di dunia daripada kesulitan di akhirat yang bahasa arabnya adalah تَقْدِيمَ الْمَشْقَةِ فِي الدُّنْيَا عَلَى الْمَشْقَةِ فِي الْآخِرَة diambil dari Qur'an surah Yusuf ayat 33 yang berbunyi sebagai berikut "الْتَّبِعْجُنُ أَحَبُّ إِلَيْهِ".

Diambil dari salah satu penjelasan *Mufassir* yang menjelaskan di dalam tafsirnya dan penulis mengambil tafsir Imam Fakhruddi Ar-Rozi, Beliau menjelaskan didalam kitab tafsirnya :

"السُّجْنُ فِي غَايَةِ الْمَكْرُوهِيَّةِ . وَمَا دَعَوْنَاهُ إِلَيْهِ فِي غَايَةِ الْمَطْلُوبِيَّةِ فَكَيْفَ قَالَ : الْمَشْقَةُ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنَ اللَّذَّةِ: أَنْ تَلِكَ اللَّذَّةَ كَانَتْ تَسْتَعْقِبَ آلَامًا عَظِيمَةً . وَهِيَ الذُّمُرُ فِي الدُّنْيَا وَالْعَقَابُ فِي الْآخِرَةِ . وَذَلِكَ الْمَكْرُوهُ وَهُوَ اخْتِيَارُ السُّجْنِ . كَانَ يَسْتَعْقِبُ سَعَادَاتٍ عَظِيمَةً . وَهِيَ الْمَدْحُ فِي الدُّنْيَا وَالثَّوَابُ الدَّائِمُ فِي الْآخِرَةِ"

Artinya: "Penjara adalah keadaan yang sangat tidak diinginkan, dan apa yang mengarah kepadanya sangatlah penting. Bagaimana bisa dikatakan bahwa kesulitan lebih disukai daripada kenikmatan? Kenikmatan tersebut sebenarnya diikuti oleh penderitaan yang besar, yaitu celaan di dunia dan siksaan di akhirat. Sementara itu, kesulitan yang

²⁰ Wahbah Bin Syaikh Mustofa Az-Zuhaili, "Tafsir Al-Munir fill Aqidah Wassyariah Wanmanhaaj." diterbitkan oleh Dar Al-Fikr Al-Muaser, Beirut (Lebanon). Cetak ulang 1991, Bagian 12, hal. 589-590.

dipilih, seperti memilih untuk masuk penjara, sebenarnya diikuti oleh kebahagiaan besar, yaitu pujian di dunia dan pahala abadi di akhirat.”²¹

Dari tafsir di atas dapat disimpulkan bahwa Pernyataan tersebut menggambarkan pandangan bahwa penjara atau kesulitan yang dipilih dengan sadar bisa memiliki akibat yang lebih baik dalam jangka panjang daripada kenikmatan yang tidak bermoral atau yang bertentangan dengan nilai-nilai etika.

c) Tawakkal Kepada Allah SWT (*At-Tawaqqul A'la Allahi*)

Kalimat *At-Tawaqqul A'la Allahi* yang artinya Tawakkal Kepada Allah yang bahasa arabnya adalah التوكل على الله diambil dari Qur'an surah Yusuf ayat 33 yang berbunyi sebagai berikut ”وَلَا تَتَضَرَّفْ عَنِّي“.

Diambil dari salah satu penjelasan Mufassir yang menjelaskan di dalam tafsirnya dan penulis mengambil tafsir Syaikh Wahbah Zuhaili, Beliau menjelaskan didalam kitab tafsirnya :

”إِنْ لَمْ تَبْعَدْ عَنِّي أُثْرَ كَيْدِهِنَّ، أَمْلَ إِلَى مَوْافِقَتِهِنَّ عَلَى أَهْوَاهِهِنَّ أَيْ إِنْ وَكَلَّتِي إِلَى نَفْسِي، فَلَيْسَ لِي مِنْهَا قُدْرَةٌ، وَإِنَّمَا أَعْتَصُمُ وَأَجْلِي إِلَى حَوْلَكَ وَقُوَّتِكَ فَأَنْتَ الْمُسْتَعْنَى وَعَلَيْكَ التَّكَلَّدُ فَلَا تَكْلُنِي إِلَى نَفْسِي، وَهَذَا فَرَعٌ مِنْهُ إِلَى أَطْفَافِ اللَّهِ وَعَصْمَتِهِ كَعَادَةُ الْأَبْيَاءِ وَالصَّالِحِينَ فِيمَا عَزَمَ عَلَيْهِ مِنَ الصَّرَبِ“

Artinya: “Dan jika jejak tipu daya mereka tetap melekat pada diriku, aku akan berharap agar mereka bersesuaian dengan keinginan mereka sendiri. Artinya, jika Engkau mempercayakan aku kepada diriku sendiri, aku tidak memiliki kemampuan terhadapnya. Aku hanya bersandar dan mengandalkan pertolongan serta kekuatan-Mu. Karena Engkau adalah tempat bantuan yang aku cari dan hanya kepada-Mu aku menyerahkan diri. Jangan biarkan aku mengandalkan diriku sendiri. Dan ini adalah tindakan pengharapan kepada rahmat Allah dan perlindungannya, sebagaimana yang umumnya dilakukan oleh para Nabi dan orang-orang saleh dalam menghadapi ujian kesabaran yang mereka pilih.”²²

Dari tafsir di atas dapat disimpulkan bahwa Pernyataan ini menggambarkan sikap yang tulus dan penuh keyakinan dari individu yang merasa terancam oleh tipu daya atau intrik dari orang lain. Karena Engkau adalah tempat bantuan yang aku cari dan hanya kepada-Mu aku menyerahkan diri: Individu ini mencari bantuan dan perlindungan hanya dari Allah. Ia menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya dalam menghadapi segala tantangan dan kesulitan.

d) Berdoa Hanya Kepada Allah SWT (*Ad-Dua' Ila Allahi*)

Kalimat *Ad-Dua' Ila Allahi* yang artinya Berdoa hanya kepada Allah SWT yang bahasa arabnya adalah الدُّعَاءُ إِلَى اللَّهِ diambil dari Qur'an surah Yusuf ayat 34 yang berbunyi sebagai berikut ”قَاتِسْتَجَابَ لَهُ رَبِّهِ“.

²¹ Abu Abdullah Muhammad Bin Umar Bin Hasan Bin Husain At-Taimi Ar-Rozi yang dikenal sebagai Fahruddin Ar-Razi, “*Mafatihul Ghaib-Tafsir Al-Kabir*.” Dar kebangkitan warisan Arab, Beirut. Ketiga - 1420 H, bagian 18 dan hal. 133-134.

²² Wahbah Bin Syaikh Mustofa Az-Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir fill Aqidah Wassyariah Wanmanhaaj*.” diterbitkan oleh Dar Al-Fikr Al-Muaser, Beirut (Lebanon). Cetak ulang 1991, Bagian 12, hal. 591.

Diambil dari salah satu penjelasan Mufassir yang menjelaskan di dalam tafsirnya dan penulis mengambil tafsir Imam Abu Jaf'ar At-Thabari, Beliau menjelaskan didalam kitab tafsirnya :

فاستجاب الله ليوسف دعاه، فصرف عنه ما أرادت منه امرأة العزيز وصواحباتها من معصية الله. نجاه من أن يركب المعصية فيهن، وقد نزل به بعض ما حذر منهن

*Artinya: "Maka Allah mengabulkan doa Yusuf, dan Dia menjauhkan darinya apa yang diinginkan oleh istri Aziz dan teman-temannya dalam pelanggaran terhadap perintah Allah. Allah menyelamatkannya dari terjebak dalam tindakan dosa dengan mereka. Dan Yusuf telah mengalami ujian yang pernah dia khawatirkan dari mereka."*²³

Dari tafsir di atas dapat disimpulkan bahwa pernyataan ini menunjukkan bagaimana Allah melindungi Yusuf dari jatuh ke dalam dosa dan godaan meskipun menghadapi situasi yang sulit. Hal ini menggambarkan pentingnya keteguhan, keyakinan, dan kepercayaan kepada Allah dalam menghadapi ujian dan godaan dalam kehidupan.

6. Penerepan Nilai Karakteristik Di Masyarakat Sekarang

a) Penerepan Nilai Karakteristik Di Masyarakat Sekarang Didunia Nyata

a. Penerapan Menjauhi Perilaku Terlarang (*I'tishom Minal Muharromat*) Didunia Nyata

Penduduk datang ke rumah setelah laporan serangan pada wanita cacat. Video peristiwa ini diunggah di Instagramrecordjakarta dan menarik perhatian. Polisi menyelidiki, hasilnya tidak ada serangan fisik, tapi tuduhan urusan di luar pernikahan. Ada dua tersangka, istri dan pelaku laki-laki, karena wanita cacat. Pelaku utama menjalani pemeriksaan medis 14 hari. Jika bersalah, status hukum dicabut. Video menunjukkan penduduk konfrontasi terkait tuduhan. Pasangan terlibat bisa dikenai Pasal 284 KUHP Indonesia tentang pelanggaran privasi pasangan suami-istri, kasus masih dalam pengusutan lebih lanjut.²⁴ Pesan moral dari ayat ini mengajarkan tentang nilai-nilai kesucian, pengendalian diri, dan tindakan yang benar. Dalam konteks peristiwa, ini bisa diartikan bahwa wanita cacat (seperti dalam ayat, dia yang dituduh) telah mencoba menghindari godaan dan menjaga kesuciannya, bahkan ketika ada upaya untuk merayunya. Hal ini menunjukkan integritas moral dan tekad untuk tetap setia kepada nilai-nilai yang benar.

²³ Muhammad Bin Jarir Bin Yazid Bin Katsiir bin Ghalib Al-Amili, Abu Jaafar At-Thabari. "Jami'ul Bayan Fii Ta'wilil Qur'an." Yayasan Ar-Risalah: Yang Pertama, 1420 H - 2000 M, bagian 16 dan halaman 90.

²⁴ CNN Indonesia. "Pembobolan pasangan condet jadi tersangka zina," <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211123093422-12-724755/pasangan-digerebek-di-condet-jadi-tersangka-zina> berita dihari Selasa, 23 November 2021, pukul 10.04 WIB (Diakses 17 Mei 2023).

- b. Penerapan Memberikan Prioritas Pada Kesulitan di Dunia daripada Kesulitan di Akhirat (*Takdimul Masyakkah Fiddunya A'lal Masyaqqoti Fil Akhirah*) di dunia Nyata

Dalam Islam, lebih baik untuk memandang kesulitan di akhirat sebagai lebih besar daripada kesulitan di dunia ini. Hal ini dikarenakan kehidupan di dunia ini bersifat sementara, sementara kehidupan di akhirat bersifat kekal. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah dan menjadikan-Nya sebagai tujuan hidup, serta menjadikan surga sebagai tujuan akhir. Selain itu, menjaga rasa hormat terhadap diri sendiri dan memperkuat iman melalui pendidikan agama juga merupakan sikap penting dalam Islam. Pemimpin-pemimpin Muslim juga harus memperhatikan kepentingan rakyat dan tidak melupakan kewajiban agama mereka. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia harus selalu mendekatkan diri kepada Allah dan berusaha mencapai kesuksesan di dunia dan akhirat dengan melakukan amal-amal saleh dan memelihara persatuan dengan sesama.²⁵

- c. Penerapan Tawakkal Kepada Allah SWT (*At-Tawaqqul A'la Allahi*) Didunia Nyata

Tawakkal, atau kepercayaan kepada Allah, dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai cara untuk memberi prioritas kepada kehendak Allah daripada keinginan seseorang. Berikut adalah beberapa contoh bagaimana praktik tawakkal dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan Al-Qur'an, Surah Yusuf ayat 33 mengajarkan untuk menyerahkan semua urusan terkait pekerjaan kepada Allah dengan sepenuh ketulusan dan kepercayaan. Ketika menghadapi masalah atau kesulitan, seorang Muslim harus mengingat bahwa Allah adalah satu-satunya yang memiliki kekuasaan atas segala sesuatu, dan hanya Dia yang mampu memberikan solusi terbaik. Oleh karena itu, seorang Muslim harus tunduk kepada Allah dan memohon pertolongan-Nya.²⁶

- d. Penerapan Berdoa Hanya Kepada Allah SWT (*Ad-Dua' Ila Allahi*) Didunia Nyata

Sebelum mengambil keputusan atau tindakan apapun, kita harus meminta petunjuk dari Allah semata melalui shalat dan doa. Kita sebaiknya menghindari mencari bantuan atau petunjuk dari siapa pun atau apa pun selain Allah semata, karena Dialah satu-satunya yang benar-benar dapat membantu kita. Masyarakat membutuhkan pendidikan agama yang kuat dan berkualitas tinggi untuk memahami pentingnya hanya beribadah kepada Allah semata. Sekolah, lembaga agama, dan komunitas dapat bekerja sama untuk menyediakan program pendidikan agama yang mengajarkan nilai-nilai Islam, termasuk keutamaan beribadah kepada Allah semata dan menghindari penyembahan terhadap selain-Nya.²⁷

²⁵ Saiful Aziz. "Maslahah mursal dalam posisinya sebagai sumber hukum Islam," Rabu, 29 April 2020.

²⁶ Kum Pare. "9 Contoh Perilaku Tawakul dalam Kehidupan," 25 September 2022.

²⁷ Raden Indra Pratomo. "Muslim," Tawakkal, <https://muslim.or.id/30-tawakkal.html>, 23 Maret 2019.

- b) Penerepan Nilai Karakteristik Di Masyarakat Sekarang Didunia Internet
 - a. Penerapan Menjauhi Perilaku Terlarang (*I'tishom Minal Muharromat*) Didunia Internet

Seseorang perlu meningkatkan pemahaman terhadap agama Islam melalui studi Al-Quran, Hadis, dan pengetahuan agama yang benar serta merujuk pada mereka. Melalui pemahaman yang kuat terhadap ajaran agama, seseorang dapat mengenal apa yang dianggap halal dan haram dalam ruang siber. Penggunaan waktu yang efektif menjadi penting dalam menghindari hal-hal yang tidak sah dalam dunia siber. Seseorang perlu mengelola jadwal harian dengan bijak, memberikan prioritas pada aktivitas positif seperti ibadah, belajar, bekerja, dan berinteraksi dengan keluarga dan teman-teman dengan cara yang nyata. Kurangi penggunaan internet oleh anak-anak dan pantau dengan cermat aktivitas mereka dalam dunia maya.²⁸

- b. Penerapan Memberikan Prioritas Pada Kesulitan Di Dunia Daripada Kesulitan Di Akhirat (*Takdimul Masyakkah Fiddunya A'lal Masyaqqoti Fil Akhirah*) Didunia Internet

Dalam konteks kehidupan di dunia maya, seringkali kita cenderung terlibat dalam perilaku yang melanggar aturan dan nilai-nilai agama, seperti menyebarkan fitnah, mengonsumsi konten negatif, atau terlibat dalam penipuan online. Namun, jika kita memahami pendidikan ini, kita akan lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai agama kita. Menerapkan pendidikan ini berarti kita memberi prioritas pada kesopanan dan ketakwaan dalam dunia maya. Kita berusaha memilih konten yang bermanfaat dan menghindari hal-hal yang melanggar norma agama. Kita menggunakan kebebasan berbicara dan berinteraksi dengan bijak, menjaga integritas agama, dan menghindari konflik yang tidak bermakna. Kita berusaha keras untuk mendapatkan berkah Allah dalam semua yang kita lakukan di internet, seperti mencari pengetahuan, berbisnis, atau berkomunikasi dengan orang lain.²⁹

- c. Penerapan Tawakkal Kepada Allah SWT (*At-Tawaqqul A'la Allahi*) Didunia Internet

Di dunia maya, kita dihadapkan pada banyak hal di luar kendali kita, seperti reputasi online, popularitas, atau kesuksesan materi. Namun, dengan bertawakkal kepada Allah, kita membebaskan diri dari kecemasan dan khawatir terhadap penilaian manusia. Kita fokus pada menjalani kehidupan digital yang sesuai dengan nilai-nilai agama, berusaha mendatangkan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain, tanpa terpengaruh oleh tuntutan atau dorongan dunia sekuler. Pada akhirnya, bergantung hanya kepada Allah dalam menjalani kehidupan di dunia siber berarti menjadikan-Nya sebagai sumber kekuatan, petunjuk, dan perlindungan dalam menghadapi berbagai tantangan dan godaan. Dengan meletakkan kepercayaan kita pada-Nya, kita membebaskan diri dari ketergantungan pada teknologi atau manusia semata, dan mengarahkan setiap langkah

²⁸ GCFGlobal. "Mengajar Anak Tentang Keamanan Internet," https://edu.gcfglobal.org/en/tr_id-internet-safety-for-kids/mengajarkan-anakanak-tentang-keamanan-internet/1/#, (diakses 18 Mei 2023) .

²⁹ Islamic Quest. "Apakah penafsiran firman Tuhan Yang Maha Esa kepada selain Rasul dan Rasul-Nya?" <https://www.islamquest.net/id/archive/fa5370>, (diakses 18 Mei 2023)

kita sesuai dengan kehendak-Nya. Penting untuk menjaga etika dan moral di dunia maya, seperti tidak menyebarkan konten yang merugikan orang lain, tidak melakukan kejahanatan siber, dan menghindari ujaran kebencian.³⁰

d. Penerapan Berdoa Hanya Kepada Allah SWT (*Ad-Dua' Ila Allahi*) Didunia Internet

Melalui doa kepada-Nya, kita mengangkat beban-beban kita kepada-Nya, mengakui kelemahan dan keterbatasan kita sebagai manusia, serta memohon bantuan-Nya yang Maha Kuasa. Kita percaya bahwa hanya Allah yang memiliki solusi terbaik untuk semua masalah yang kita hadapi dalam dunia maya. Pada akhirnya, doa hanya kepada Allah dalam menjalani kehidupan di dunia siber atau internet adalah dasar yang kuat dan bermanfaat. Dengan menjadikan-Nya sebagai sumber kekuatan, petunjuk, dan perlindungan dalam segala aspek kehidupan di dunia maya, kita akan mendapatkan kedamaian, ketenangan, dan kebijaksanaan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dan menjalani kehidupan bermakna di dunia maya. Kita juga harus ingat untuk bersyukur atas nikmat teknologi dan internet, serta menggunakannya dengan cara yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.³¹

D. Kesimpulan

Surah Yusuf ayat 30-35 menekankan pentingnya nilai-nilai akhlak Islami bagi pemuda. Kisah Yusuf mengajarkan kepada kita bahwa ada 4 nilai akhlak yang harus dimiliki oleh pemuda Muslim, yaitu Menjauhi perilaku terlarang (*I'tishom Minal Muharromat*), Memberikan prioritas pada kesulitan di dunia daripada kesulitan di akhirat (*Takdimul Masyakkah Fiddunya A'lal Masyaqqot Fil Akhirah*), Tawakkal kepada Allah (*At-Tawaqqul A'la Allahi*), dan Berdoa hanya kepada Allah SWT (*Ad-Dua' Ila Allahi*). Penting bagi pemuda Muslim untuk menjauhi perilaku yang haram, baik dalam kehidupan nyata maupun dalam dunia maya, dengan menerapkan nilai-nilai agama Islam. Pemuda juga diajarkan untuk mengutamakan nilai-nilai rohaniah dan akhirat daripada kenikmatan sementara di dunia ini. Ini harus diterapkan dalam menghadapi tantangan ekonomi dan sosial, serta dalam penggunaan teknologi dan media sosial. Pemuda harus selalu percaya kepada Allah, yaitu bergantung kepada-Nya sebagai sumber kekuatan dan solusi untuk menghadapi masalah dan tantangan, baik dalam dunia nyata maupun dunia maya. Pemuda juga harus berdoa atau beribadah hanya kepada Allah sebagai cara untuk memperkuat hubungan pribadi dengan-Nya dan meminta petunjuk dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam aktivitas sosial dan interaksi di internet.

³⁰ Raya Qadir. "The Rumi Qur'an," *Surah Yusuf Ayat 4: Memahami Pentingnya Iman dan Sabar*, 13 Maret 2023.

³¹ Santoso. "YM BLOG" *Amalan Shalat Nabi Yusuf dan Cara Mengamalkannya*, 2016.

DAFTAR PUSTAKA

- (IAIN), Institut Agama Islam Negeri Kandari. "Filsafat Konteks dalam Konteks Pemikiran Etis Modern dan Ambiguitas Islam dan Humanisme: Dilema dan Menatap Masa Depan." *Filsafat Benda dalam Konteks Berpikir*, 1 juni 2017: Vol. 11 hal:5.
- Ahmed, Jamal. "Biografi Fakhr al-Din al-Razi dan dan Metodologi Menafsirkan Tafsir Mafatihul Ghaib." Dalam *Perkembangan Kepribadian Islam*. 22 juni 2010.
- Ar-Rozi, Abu Abdullah Muhammad Bin Umar Bin Hasan Bin Husain At-Taimi. Dalam *Mafatihul Ghaib-Tafsir Al-Kabir*, bagian 18 dan hal. 133-134. Beirut: Dar kebangkitan warisan Arab, 1420 H.
- As-Shabuni, Muhammad Ali. Dalam *Shofwatuttafasir*, 49. Kairo: Dar As-Sabouni, 1417 H - 1997 M.
- Aziz, Saiful. *Maslahah mursal dalam posisinya sebagai sumber hukum Islam*. Rabu, 29 April 2020.
- Az-Zuhaili, Wahbah Bin Syaikh Mustofa. Dalam *Tafsir Al-Munir fill Aqidah Wassyariah Wanmanhaaj*, bagian 12 halaman : 589-590. Beirut (Lebanon): Dar Al-Fikr Al-Muaser, 1991.
- Az-Zuhaili, Wahbah Bin Syaikh Mustofa. Dalam *Tafsir Al-Munir fill Aqidah Wassyariah Wanmanhaaj*, Bagian 12, hal. 591. Beirut (Lebanon): Dar Al-Fikr Al-Muaser, 1991.
- Baidan, dan Nasruddin. Dalam *Perkembangan Tafsir Alquran di Indonesia*, 17. Surabaya, Jawa Timur: Seri Tiga Buku Mandiri, 2003.
- Bidawi, Hamid. "Pengantar Tafsir Surat Yusuf. Nama dan Manfaat Membacanya." Dalam *Hadits Syariah*. 16 Juni 2020.
- Budi. "Sejarah Cerita Ibnu Abi Hatim." Dalam *Layanan Penulisan dan Dokumentasi Islam*. Rabu 7 September 2022.
- Dhaif, Syauqi. *Mu'jam Al-Wasit*,. Kairo: Perpustakaan Internasional As-Shuruk, , 2010.
- Fadli, Rizqi Maulana. "Perjalanan Syaikh Ali AS-Shabouni, biografi dan perjalanan Ilmunya." Dalam *Hadist Syariah*. 20 Maret 2021.
- GCFGlobal. *Mengajar Anak Tentang Keamanan Internet*. t.thn. https://edu.gcfglobal.org/en/tr_id-internet-safety-for-kids/mengajarkan-anakanak-tentang- keamanan-internet/1/# (diakses mei 18, 2023).
- Hasani. "biografi singkat Hiba Al-Zuhaili: profil, pendidikan, karya dan gagasan." Dalam *Wasilah*. 17 September 2021.
- Hisyam, Muhammad Naufal. "Imam al-Baydawi dan Indikasi tentang Sikap Positif Ulama Terdahulu dalam Menghadapi Perbedaan Pendapat di Antara Aliran-aliran." Dalam *kartu identitas perusahaan Islam*. 1 Desember 2022.
- Indonesia, CNN. *Pembobolan pasangan condet jadi tersangka zina*. Selasa 23 November 2021.<https://www.cnnindonesia.com/nasional/202111230934212724755/pasangan-digerebek-di-condet-jadi-tersangka-zina> (diakses mei 17, 2023).
- Izzan, Ahmad. Dalam *Metodologi Ilmu Tafsir*, 18. Bandung: Berpikir, 2014.
- Laila, Siti. "berjudul konsep pendidikan islam bagi generasi muda dari perspektif Qur'an surah ." *Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNSIQ Jawa* , Januari-Juni 2018.: Vol. 1, Edisi 1.
- Manan, Saiful. "Pengembangan Kemampuan Mental Melalui Teladan dan Pengembalian." *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Pendidikan*, - (2017): Vol. 15 No.1

- Muhammad Bin Jarir Bin Yazid Bin Katsiir bin Ghalib Al-Amili, Abu Jaafar At-Thabari. Dalam *Jami'ul Bayan Fii Ta'wilil Qur'an*, bagian 16 dan halaman 90. Yayasan Ar-Risalah, 1420 H-2000 M.
- Nurasieh, Waji. "Etika Islam dan Media Sosial Bagi Milenial: Kajian Surat Al-Asr." *Al-Mushbah*, 1 Januari-Juni 2020: Jilid 16 Edisi : 154:155.
- Pare, Kum. *9 Contoh Perilaku Tawakul dalam Kehidupan*. 25 September 2022.
- Pratomo, Raden Indra. *Muslim Tawakkal*. t.thn. <https://muslim.or.id/30-tawakkal.html> (diakses Maret 23, 2019).
- Qadir, Raya. "Surah Yusuf Ayat 4: Memahami Pentingnya Iman dan Sabar." Dalam *The Rumi Qur'an*. 13 Maret 2023.
- Quest, Islamic. *Apakah penafsiran firman Tuhan Yang Maha Esa kepada selain Rasul dan Rasul-Nya?* t.thn. <https://www.islamquest.net/id/archive/fa5370> (diakses Mei 18, 2023).
- Santoso. "Amalan Shalat Nabi Yusuf dan Cara Mengamalkannya." Dalam *YM BLOG*. 2016.
- Ubaidu, dan Yunus Hasan. "Tafsir al-Qur'an: Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufassir ." Dalam *Studi dan Investigasi di Jalan Penafsiran dan Metodologi*. Jakarta: Gaya Media, 2007.
- Zuhaili, Wahbah. Dalam *Tafsir Al-Munir fill Aqidah Wassyariah Wanmanhaaj*, 587. Damaskus, 1426 H - 2005 M.